

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja berasal dari Bahasa Portugis "*igreja*" dan bahasa "*ekklesia*" yang mempunyai arti *ek* itu keluar, *klesia* dari kata kaleo itu dipanggil. Ekklesia mengarah pada persekutuan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang Allah yang ajaib.¹ bukan hanya istilah "Gereja" atau "Ekklesia", namun ada juga "ecclesiola" yang artinya gereja kecil yakni keluarga. Konsili Vatikan II memperlihatkan keluarga sebagai "gereja mini" atau "ecclesia dometica". Di dalamnya mempunyai arti persekutuan erat antara setiap anggota keluarga bahkan lebih dari itu, mereka terhubung melalui darah.² Dalam keluarga, Ayah, ibu dan Anak-anak hidup dalam persekutuan kecil dan menghayati iman mereka kepada Kristus. Anak-anak juga adalah warga Kerajaan Allah (Kis. 2:39). Sebagai orang yang sudah ditebus oleh Yesus Kristus, sehingga mereka telah menjadi warga Kerajaan Allah. Oleh karena itu, mereka perlu dibimbing dalam sebuah persekutuan untuk dapat hidup berpadanan dengan Injil Kerajaan Allah.³

Dalam Kisah Para Rasul 2, memperlihatkan bahwa di hari Pentakosta, banyak orang yang sedang berkumpul di satu tempat. Saat itu, Roh Kudus turun ke atas

¹ Blogger, <https://bellarisara08.blogspot.com/2012/08/pengertian-gereja.html>

² Chandra Ichan, "Keluarga dalam meletakkan Nilai-nilai Dasar Kehidupan Menggreja," 3 Maret 2015.

³ A.K. Sampe Asang, "Yesus Idolaku, Tinjauan Edukatif-Psikologis" 2 (Oktober 2017): 50, <https://doi.org/10.0302/kinaa.v2i2.1034>.

mereka, membuat mereka untuk dapat memberitakan tindakan yang luar biasa yang telah diperbuat oleh Allah. Melalui peristiwa ini, banyak jiwa terselamatkan. Orang-orang berkumpul mendengarkan khotbah Petrus, melalui pekerjaan Roh Kudus banyak orang memberi diri dibaptis dan mereka juga tekun dalam persekutuan. Lewat peristiwa ini, lahirlah sebuah jemaat mula-mula. Dapat dilihat bahwa lewat kisah ini memperlihatkan bahwa Gereja menjadi simbol persekutuan yang intim antara manusia dan Allah, serta menjadi alat pemberitaan Firman Allah.

Pada dasarnya, Gereja berasal dari dunia di segala keberadaannya, dan diutus kedalam dunia untuk panggilannya. Melalui itu dikenal sebagai tri panggilan Gereja, yang berarti bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia) dan melayani (diakonia).⁴ Dalam kaitannya dengan persekutuan (koinonia), bersekutu adalah salah satu bentuk ibadah, di mana manusia berkomunikasi dengan Allah. Dalam ibadah terjadi hubungan yang intim dengan Allah yang mengajarkan bagaimana menyatakan hubungan dengan sesama. Dalam ibadah mewujudkan nyata, kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama, seperti telah diajarkan dalam (Mat. 22:37-39).

Ibadah dalam praktiknya, mempunyai sifat personal atau pribadi dan juga ada yang bersifat komunal atau melibatkan komunitas. Ibadah personal atau pribadi melibatkan relasi individu dengan Allah, seperti saat teduh. Ibadah komunal dilakukan bersama-sama, seperti di gedung gereja atau perayaan-perayaan gerejawi. Ibadah komunal juga yang dimaksud oleh hukum yang berlaku di zaman Yesus,

⁴ Eva Inriani, "Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19" 1 (August 2021): 99, <https://doi.org/10.59002/jtp.v1i1.2>.

ibadah yang terikat atau menetap di suatu kota tertentu (Yerusalem) dan kepada suatu bangunan tertentu (Bait Allah).⁵

Dalam Gereja Toraja sudah memutuskan istilah ibadah lintas generasi dalam Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja, pasal 4 butir 4 yang berbunyi “meningkatkan intensitas ibadah lintas generasi di klasis-klasis dan jemaat dalam seluruh lingkup pelayanan”.⁶ Ibadah lintas generasi adalah ibadah yang didesain dengan melibatkan partisipasi dari setiap generasi dalam ibadah, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Gereja Toraja menyediakan waktu dimana kelompok kategorial ini disatukan dalam ibadah lintas generasi yang tidak dilaksanakan setiap hari minggu, hanya akan ada pada setiap perayaan-perayaan dimana anak-anak terlibat, tentu juga dari setiap generasi dan dalam ibadah Hari Raya Gerejawi. Gereja Toraja memutuskan melakukan ibadah lintas generasi. Salah satu bentuk ibadah lintas generasi berjalan dengan baik, Gereja Toraja membentuk bagan komisi Liturgi dan Musik Gereja Toraja (KLMGT) yang salah satu tugasnya ialah menyediakan tata ibadah, yang sudah dikemas sedemikian rupa, tentunya dengan melibatkan setiap kelompok generasi mulai anak-anak sampai orang dewasa. Keputusan ini berkonsekuensi pada akan ada perayaan-perayaan di mana anak-anak itu terlibat dalam ibadah lintas generasi.

⁵ Mercy Salombe', "Ibadah Lintas Generasi: Tinjauan Teologi Praktis tentang Dampak Ibadah Lintas Generasi bagi Anak Sekolah Minggu di Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila-Klasis Uluvalu" (Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja, 2023), 2.

⁶ Lampiran Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja tentang "Teologi dan Spiritualitas" Pasal 3 Liturgi Gereja Toraja, poin 3.

Fenomena ibadah lintas generasi di Gereja Toraja merupakan respons terhadap praktik pemisahan ibadah yang terlalu ketat antara Organisasi Induk Gereja (OIG), yang cenderung mengisolasi setiap kelompok usia. Pemisahan yang rigid ini menciptakan jarak antara organisasi, sehingga muncul kesadaran akan pentingnya membangun relasi yang harmonis dalam konteks ibadah. Dengan demikian ibadah lintas generasi hadir sebagai upaya untuk mengatasi Fragmentasi persekutuan jemaat, memfasilitasi interaksi antar generasi, dan mewujudkan visi gereja sebagai sebuah keluarga Allah yang utuh, di mana setiap anggota, mulai dari Orang tua, Pemuda hingga Anak-anak, dapat bersama-sama memuliakan Tuhan dan saling menguatkan dalam iman.⁷ Sepulang ibadah hari minggu ada beberapa warga jemaat yang gelisah dengan suasananya ibadah, banyak anak-anak yang berisik ini kegelisahan sering kali dipikirkan orang tua bahkan diucapkan saat pulang ibadah hari minggu. Kegelisahan inilah sering timbul disebabkan pada dasarnya orang datang ibadah hanya karena mencari dan menerima sesuai yang diinginkan. Pertanyaannya tepatkah hal seperti seperti ini?. Kehadiran anak-anak dalam ibadah lintas generasi di Jemaat Rantekua membuat orang tua terganggu. Setiap generasi harus membangun tindakan saling mengapresiasi. Menyadari bahwa setiap generasi mempunyai keistimewaan masing-masing dipakai mempermuliakan Allah. Bukan hanya itu, juga bisa membawa perspektif dengan keunikan yang mereka miliki untuk semakin mempermuliakan Tuhan dalam.⁸ Allen and Ross mengatakan bahwa pentingnya pengaruh spiritual yang

⁷ Daud Sangka' P., wawancara oleh penulis, 11 Juni 2024

⁸ Peter Menconi, *The Intergenerational Church* (Amerika Serikat: Mt. Sage, 2016).

optimal terhadap anak-anak justru saat mereka merasakan interaksi yang nyaman, saling memiliki, saling memperhatikan, saling peduli, di tengah keberagaman umat yang berkumpul dan menyembah Tuhan. Catatan bagi orang tua agar tidak menyingkirkan anak-anak karena dianggap sebagai sumber keributan, karena anak-anak juga adalah bagian dari anggota tubuh Kristus. Pesan paulus pada jemaat “ Jangan sakiti anakmu supaya jangan tawar hatinya” (Kolose 3:21).⁹ Dikatakan juga bahwa, orangtua, anak muda dan anak-anak dikatakan dalam Mazmur 148 :12-13, bahwa “biarlah semuanya memuji-muji Tuhan, sebab nama-Nya saja yang tinggi luhur, keagungan-Nya mengatasi bumi dan langit”. Saya menduga bukan hanya mereka merasa terganggu, tapi juga karena mereka belum paham tentang ibadah. Melalui karya ilmiah ini, dengan tujuan untuk memahami ibadah lintas generasi atas respons kegelisahan orang tua beribadah bersama anak-anak secara lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, saya merumuskan masalah kegelisahan orang tua terhadap kehadiran anak-anak dalam ibadah lintas generasi disebabkan kurangnya pemahaman orang tua mengenai ibadah dalam hal ini bertentangan dengan pemikiran teologi yang dikemukakan oleh Allen dan Ross. Tentang anak-anak adalah anggota tubuh Kristus yang bagian dari gereja, padahal anak-anak juga berhak

⁹ Kukuh Purwidhianto, “Ibadah Intergenerasi dan Motivasi Beribadah di Tengah Tantangan bergereja Secara Individualistik dan Konsumeristik” 3 (Desember 2022): 186, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.174>.

mengikuti ibadah bersama orang tua. Melalui persoalan diatas, maka diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. apa yang dimaksud dengan teologi ibadah lintas generasi menurut perspektif Holly Catterton Allen & Christine Lawton Ross?
2. bagaimana orang tua bersikap terhadap kehadiran anak dalam ibadah lintas generasi?

C. Batasan Masalah

Tulisan ini fokus membahas tentang kegelisahan orangtua ketika anak-anak hadir dalam ibadah lintas generasi di Jemaat Rantekua-Klasis Kesu' La'bo'.

D. Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada jemaat mengenai ibadah sehingga menghilangkan sebuah respon kegelisahan orang tua terhadap kehadiran anak-anak dalam ibadah lintas generasi dengan melalui teologi ibadah yang ditulis oleh Allen dan Ross. Dengan demikian, orang tua memahami kehadiran anak-anak dalam ibadah lintas generasi merupakan bagian dari anggota tubuh Kristus.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai prosedur penelitian yang akan

menghasilkan data deskriptif berupa kata yang tertulis maupun lisan dari orang-orang yang akan diwawancarai. Penelitian kualitatif ini jelas yang akan penulis gunakan yaitu mengumpulkan data melalui pertanyaan yang akan ditanyakan pada setiap orang tua kemudian diolah dalam pemaparan serta analisis yang akan dilakukan.

a. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksud adalah peneliti akan menguraikan kegiatan-kegiatan berdasarkan rasional, empiris dan sistematis.¹⁰ Pokok masalah yang akan ditinjau metodologi penelitian ialah bagaimana kegelisahan orang tua beribadah bersama dengan anak-anak tidak lagi menjadi suatu pengganggu dalam ibadah yang dilakukan di Jemaat Rantekua- Klasis Kesu' La'Bo'. Untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif.

b. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih Jemaat Rantekua-Klasis Kesu' La'bo' sebagai tempat untuk mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara langsung.

c. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berisi tentang langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan data dan informasi dari lokasi

¹⁰ Muhammad Ramdhan, "Metode Penelitian" (Cipta Media Nusantara, 2021).

penelitian. Berikut ini merupakan metode pengumpulan data yang diterapkan dalam peneliti ini.

a. Studi Pustaka (Library)

Salah satu pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk menemukan dasar teori yang dapat membantu dalam membangun landasan teori, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Buku-buku yang digunakan dalam mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti, ialah ; Intergeneration Christian Formation, The Intergenerational Church.

b. Penelitian Lapangan (Field Research)

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan untuk mengetahui secara langsung mengenai respons kegelisahan orang tua dalam ibadah bersama anak-anak di lokasi penelitian.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi ialah cara yang dilaksanakan dengan pengamatan langsung di lapangan sebagai objek pengamatan. Adapun pembagian bentuk observasi berdasarkan fungsi peneliti yaitu *participant observer* (observasi partisipan) dan *non-participation observer* (observasi non-partisipan).¹¹ Dalam proses pengamatan, peneliti dalam observasi partisipan terlibat langsung. Peneliti turut mengerjakan yang dikerjakan oleh sumber data dan sambil melakukan pengamatan juga turut

¹¹ A. Muri Yusuf, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan" (Jakarta: Kencana, 2014), 384.

serta merasakan suka dukanya. Melalui observasi partisipan, data yang diterima jauh lebih tajam, lengkap bahkan lebih mendalam memahami makna dari perilaku yang timbul.¹² Jadi, observasi partisipan merupakan teknik penelitian yang melibatkan peneliti ikut serta dalam situasi penelitiannya agar lebih memahami apa yang terjadi dengan melihat bahkan berinteraksi secara langsung dengan orang-orang yang akan diamati.

Berbeda dengan observasi partisipan, dalam observasi non-partisipan peneliti tidak terlibat langsung di dalam kegiatan kelompok, melainkan hanya menjadi pengamat yang mencatat, menganalisis serta membuat kesimpulan sekaitan dengan perilaku kelompok yang diteliti.¹³ Jadi, observasi non-partisipan adalah teknik pengumpulan data yang tidak melibatkan peneliti secara langsung untuk ikut dan mempengaruhi apa yang sedang diamati atau diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi partisipan yang berfungsi untuk memudahkan peneliti memperoleh data serta informasi secara akurat.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara ialah jenis komunikasi antar dua individu yang melibatkan individu yang lainnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan tertentu. Wawancara ini terbagi atas dua bagian yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur lazim disebut wawancara mendalam.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2016), 145.

¹³ Yusuf, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan."

Sedangkan wawancara terstruktur adalah wawancara baku yang pertanyaannya telah ditentukan dan jawabannya juga telah ditentukan.¹⁴

Peneliti ini memakai wawancara mendalam, artinya proses pengumpulan informasi dilakukan tanya jawab dan dengan bertatap muka langsung antara pewawancara dan sumber informan/narasumber.¹⁵

3. Dokumen

Catatan dan karya individu terkait sesuatu yang telah berlaku disebut sebagai dokumen. Dokumen yang berisi tentang individu, kelompok-kelompok manusia, peristiwa sosial yang berkaitan dengan fokus penelitian merupakan sumber informasi yang sangat membantu dalam penelitian kualitatif. Bentuk-bentuk dokumen dapat berupa gambar, teks tertulis, foto dan artefak.¹⁶ Untuk penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah peneliti gambar-gambar maupun rekaman.

a. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah peneliti sendiri yang merupakan alat yang utama dalam mengumpulkan data dengan metode pengamatan dan wawancara. Dalam hal ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat dan memperkuat berbagai asumsi

¹⁴ Deddy Mulyana, M.A. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, 180-181.

¹⁵ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Prespektif Kualitatif* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, September 2020), 49-50

¹⁶ A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, 391.

yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga dapat membawa langsung pertanyaan wawancara serta membawa alat perekam.

b. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah langkah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan memilih hal-hal yang penting untuk dipelajari lalu membuat sebuah kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami. Bagi penulis, data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara akan disusun agar memperoleh fakta yang terjadi di lapangan. Data yang didapatkan di lapangan merupakan data yang masih dicerna dengan baik, untuk mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan asumsi.

1. Penyajian Data

Data yang diperoleh di lapangan dengan jumlah yang banyak, karena itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Setelah itu penulis harus mereduksi data dengan fokus pada data-data yang telah diambil peneliti yang merupakan hal-hal penting.

2. Analisis Data

Hasil dari penelitian, akan dijelaskan secara rinci, sehingga informasi yang diperoleh akan lebih teratur. Hal ini dapat membantu penulis dalam menganalisis dalam setiap jawaban yang diberikan oleh responden di lapangan ketika penulis terjun langsung ke lapangan untuk meneliti.

3. Interpretasi Data

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu. Maka dari itu, setelah data dianalisis, langkah selanjutnya adalah menginterpretasi data.

F. Hipotesis

Saya menduga kegelisahan yang dirasakan oleh orang tua terhadap kehadiran anak-anak dalam ibadah disebabkan oleh karena kurangnya pemahaman orang tua akan ibadah. Dengan perspektif yang dikemukakan oleh Allen dan Ross melihat anak-anak merupakan bagian dari tubuh Kristus dapat menciptakan sebuah pemahaman yang baik tentang ibadah kepada orang tua.

G. Signifikansi Penelitian

a) Signifikansi Teoritis

Karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan melalui penelitian ini dapat memberikan pemahaman teologi yang kuat serta sumbangsih pemikiran dalam kajian ibadah lintas generasi yang perlu juga dilakukan oleh gereja

b) Signifikansi Praktis

Karya ilmiah ini diharapkan memberikan sumbangsih bagi anggota jemaat atau orang tua yang merasakan kegelisahan atas kehadiran anak-anak dalam ibadah, yang sama sangat besar harapan dari penulisan ini dapat bermanfaat sehingga boleh kembali mengevaluasi sikap orang tua terhadap anak-anak.

H. Kerangka Berpikir

Sistematika Penulisan Karya Ilmiah ini sebagai berikut:

- Bab I: **Pendahuluan.** Bagian ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Batasan masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Hipotesis, Signifikansi Penelitian dan Kerangka Berpikir
- Bab II: **Kajian Teori** yang menjelaskan tentang teori Intergenerational Christian Formation oleh Allen and Ross yang dikaitkan dengan judul yang dibahas dalam penulisan ini.
- Bab III: **Pemaparan Hasil Penelitian.** Memudahkan penulis untuk memperoleh data di lapangan, maka penulis akan memberikan penjelasan lokasi penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen dan teknik analisis data.
- Bab IV: **Analisis.** Bab ini akan membahas mengenai, respons orang tua atas kegelisahan beribadah bersama anak-anak
- Bab V : **Penutup.** Bab ini adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.